

6. References

- [1] *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)*. 2017.
- [2] Prise, S.A., dan Wilson LM. 2006. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Ed,6.vol 1. Jakarta. EGC. Penerbit Buku kedokteran.
- [3] Dahlimartha, S. 2008. *Care your self Hipertension*. Penerbit plus: Jakarta.
- [4] Pal, S. K., & Shukla, Y. 2003. *MINIREVIEW Herbal Medicine : Current Status and the Future. Cancer*, 4(80), 281-288.
- [5] Assamann G, Cullen P, Erbey J, Ramey Dr, Kannenberg F and Schulte H. 2006. *Plasma sitisterol elevations are associated with an increased of coronary events in men: result of a nested case-control analysis of the Prospective Cardiovascular Munster (PROCAM) Study, Nutrition, Metabolism and Cardiovascular Diaseases : NMCD*, 16(1): 13-21.
- [6] Rully, M., dan Probosari, E. 2012. Pengaruh Pemberian Buah Pepaya (*Carica papaya L.*) terhadap Kadar Trigliserida pada Tikus Sprague Dawley dengan Hiperkolesterolemia. *Journal of Nutrition College*, 1(1): 142- 154.
- [7] Harborne JB. 1987. *Metode Fitokimia. Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan. Terjemahan Padmawinata K dan Soediro. I*. Bandung: Penerbit ITB. *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)*. (2017).
- [8] Wijayant, F.i dan Ramadhian, M. R. 2016. Efek Rambut Jagung (*Zea mays*) Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Dalam Darah. *Journal of Fakultas Kedokteran dan Mikrobiologi: Universitas Lampung*.
- [9] Guyton dan Hall. 1997. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 9*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- [10] Ikawati, K., Hadimar, F. P., Widodo, A. and Utami, L. T. 2019. Hubungan Kadar Kolesterol total dan trigliserida terhadap derajat Tekanan Darah. *Jurnal Stikes Cendekia Utama kodus, Semarang: Akademi Analisis Kesehatan* 3(1): 2559 – 2163.

Penguatan Pendidikan Nilai di Sekolah atau Madrasah (Suatu Upaya Internalisasi, Sosialisasi, dan Enkulturalisasi)

Muhamad Fauzi^{1*}

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Raden Fatah Palembang.

Abstrak. Di era globalisasi perubahan cepat karena didukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan dalam cara berpikir, cara menilai, cara berperilaku, dan cara menghargai hidup dan kenyataan. Perubahan ini membuat degradasi moral terjadi karena runtuhnya nilai-nilai jatidiri bangsa karena kegagalan pendidikan nilai. Proses pendidikan yang hanya mengandalkan *transfer of value* belum sampai pada *culture of value*. Penguatan Pendidikan nilai di sekolah/madrasah dilakukan dengan penanaman nilai-nilai melalui suatu proses internalisasi, sosialisasi, enkulturasi (pembudayaan). Pendidikan nilai sebagai substansi hakiki suatu pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Sekolah/madrasah merupakan tempat yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan ilmu dan nilai. Ijtihad Pendidikan merupakan cara memperkuat kembali pendidikan nilai di sekolah/madrasah melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi pendidikan nilai di lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal secara integral, sistematis-sistemik, sinergis-simultan, dan berkelanjutan (*sustainable*).

Keyword : pendidikan nilai, Sekolah/madrasah.

1. Pendahuluan

Proses pembangunan yang sedang kita laksanakan berhadapan dengan era yang jauh berbeda dengan era sebelumnya. Saat ini kita berhadapan dengan dua era, yaitu era reformasi dan era globalisasi, era digitalisasi. Di era ini perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat begitu cepat karena didukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan dalam cara berpikir, cara menilai, cara berperilaku, dan cara menghargai hidup dan kenyataan (realitas). Hal ini dapat menyebabkan kekaburan nilai yang ada pada diri seorang individu, kelompok masyarakat dan bangsa. Banyak sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat telah melenceng keluar dari falsafah hidup bangsa, termasuk menyimpang dari nilai-nilai agama. Hal ini seperti telah melahirkan masalah dehumanisasi. Sebagai contoh, banyak orang pandai tapi memiliki mental dan perilaku seperti orang munafiq, berkepribadian ganda (*split personality*), banyak orang terpelajar dan “alim” tapi tidak patuh pada aturan agama dan hukum negara, berperilaku amoral dan asosial. Masalah dehumanisasi merupakan konsekuensi logis dari masalah krisis nilai dalam kehidupan. Persoalan krisis nilai muncul akibat kurang berfungsinya dunia pendidikan sebagai “Kawah Candradimuka” penyemaian dan pewarisan nilai-nilai. Pakar Ekonomi kelahiran Jerman, perintis teknologi madya, E.F. Schumacher, mengakui bahwa inti pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai, penyebaran ide tentang nilai-nilai, tentunya nilai-nilai baik untuk hidup dan kehidupan manusia secara universal. Pendidikan bertugas mewariskan, melestarikan nilai-nilai yang baik kepada generasi [1].

Selain itu, globalisasi juga sangat berperan dalam memacu transformasi kehidupan manusia secara mendasar. Arus informasi dan komunikasi yang mengalir deras dan tak terbendung seperti sekarang ini menjurus ke arah nilai-nilai budaya global-universal, nilai-nilai budaya lokal-tradisional menjadi semakin kabur dan terkubur. Perubahan dan pergeseran tata nilai dalam masyarakat berlangsung cepat dan tidak terduga. Hubungan antara manusia bukan lagi berdasarkan emphati tetapi berdasarkan hubungan pragmatik, keuntungan material dan status sosial. Hal ini sejalan dengan pula dengan zaman yang terus berubah, budaya terus berkembang, teknologi berkembang pesat, dan arus informasi manca negara yang membawa budaya baru sulit dibendung. Siaran televisi kita lebih banyak menyuguhkan tayangan-tayangan yang bermuatan nilai-nilai materialis, individualis, konsumeris, hedonis, dan anarkis.

Tayangan-tayangan seperti ini secara tidak langsung kontra produktif dengan nilai-nilai baik yang sudah ada dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa Indonesia [2].

Demikian juga dengan degradasi moral, seperti korupsi, pornografi, aborsi, perusakan lingkungan, tindakan anarkis, tawuran pelajar dan masyarakat serta makin tingginya dan sadisnya aksi kriminalitas sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan bangsa saat ini. Nilai-nilai tradisional yang patut dipertahankan sebagai ciri jatidiri bangsa yang beradab mulai runtuh dan diganti dengan nilai-nilai pragmatis dan materialistis, termasuk kepatuhan pada ajaran agama mulai luntur. Hal ini memperbesar peluang untuk tumbuh suburnya perilaku yang tidak bermartabat, perilaku yang jauh dari kepribadian bangsa Indonesia.

Fenomena-fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan. Sebab hal tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan anak bangsa sebagai generasi penerus di masa depan. Dalam kondisi demikian hanya ada satu kunci untuk menghadapinya, yaitu ikut serta dalam arus perubahan menuju modernisasi, tanpa harus larut di dalamnya dan kehilangan jati diri sebagai suatu bangsa yang berkepribadian luhur. Untuk itu, perlu pendidikan nilai guna mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, memiliki keselarasan hubungan vertikal dengan Tuhan, hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar serta memiliki kemantapan kehidupan lahiriah dan batiniah, berjiwa dinamis serta memiliki semangat gotong royong untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan kemajuan bangsa dan negara.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas bagaimana mengembangkan pendidikan nilai dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak bangsa melalui penguatan pendidikan nilai, terutama di lingkungan pendidikan sekolah/madrasah. Hal ini penting dilakukan bagi generasi bangsa agar mereka memiliki moral yang baik dan karakter yang kuat setelah nilai-nilai yang baik itu terinternalisasi dan terinstalasi serta mengkristal dalam diri mereka. Dalam hal ini, pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran agama dan nilai-nilai budaya bangsa serta nilai-nilai global yang baik hendaknya menjadi bagian pokok dari kurikulum yang dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebab bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan unik, bangsa yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai itu perlu digali dan diinternalisasi ke dalam diri generasi bangsa untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa kehancuran dan kepunahan suatu bangsa selalu didahului oleh hancurnya nilai dan budaya bangsa yang bersangkutan. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui suatu proses internalisasi, sosialisasi, enkulturasi (pembudayaan) di lingkungan sekolah/madrasah.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Nilai-Nilai Pendidikan dan Pendidikan Nilai

Pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membentuk orang dan masyarakat menjadi beradab dan bermartabat. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyemaian nilai-nilai (enkulturasi dan sosialisasi) [3]. Inilah sebenarnya *khittah* utama dari pendidikan itu.

Pendidikan di Indonesia baik formal, non-formal maupun informal merupakan proses yang dengan sengaja dilakukan untuk tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab. Rumusan ini mengisyaratkan agar termuatnya pendidikan nilai sebagai substansi hakiki suatu pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Posisi pendidikan nilai sangat vital dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif, yaitu kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan nilai lebih menekankan pada ranah afektif tersebut, yang mengkristal dan terinstal dalam pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang. Pendidikan nilai bertujuan membentuk individu agar dapat hidup dengan perilaku yang baik dan benar dalam

hubungannya dengan Tuhan, manusia lain, alam lingkungan, dan dengan diri sendiri.

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup [4]. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, sesuatu yang dianggap benar yang dipertahankan dan diperjuangkan oleh seseorang atau kelompok. Nilai dapat mewarnai dan menjiwai tindakan dan pola pikir seseorang. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan tindakan tergantung pada sistem nilai yang dipegang atau dianutnya [5]. Dengan demikian, karakter seseorang terbentuk oleh nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dan terinstalasi serta mengkristal dalam dirinya. Hal ini berarti pendidikan nilai (*value education*) yang membentuk karakter seseorang, bukan pendidikan karakter (*character education*) seperti yang diwacanakan banyak orang akhir-akhir ini. Sebab karakter adalah *output* dari suatu proses pendidikan, melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialami sehingga terbentuk karakter. Misalnya, jika anak didik mendengar dan melihat tindak kekerasan serta mengalami perlakuan tindakan itu, maka perilaku kekerasan itu akan membentuk karakternya.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai *ilahi* dan nilai-nilai *insani*. Nilai-nilai ilahi mempunyai dua jalur; *pertama* nilai-nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam *Al-Asma Al-Husna* sebanyak 99 nama yang indah. Nama-nama tersebut pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang disebut sebagai fitrah. Oleh karena itu, biasanya anak didik berakhlak dengan sifat-sifat Allah swt tersebut. Tirulah keteraturan alam dan seisinya ini yang tunduk dan patuh pada hukum Allah berupa *sunnatullah*. Kedua, nilai-nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, berupa ayat-ayat *Qura'aniyah* dan ayat-ayat *Kauniyah*. Sedangkan nilai-nilai insani merupakan nilai-nilai yang terpancar dari hasil cipta, rasa, karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang bersifat dinamis-temporer [6].

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika-filosofis, dan prinsip-prinsip HAM, dapat diidentifikasi butir-butir nilai yang dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut adalah: religius, jujur, bertanggungjawab, berpola hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, mandiri, santun, taat pada aturan, sadar akan hak dan kewajiban, toleran, demokratis, dan nasionalis [7]. Nilai-nilai tersebut sebenarnya adalah nilai-nilai *al-ahlaqul karimah* dalam ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan universal dan holistik.

Pendidikan nilai ialah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Pendidikan nilai adalah pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu agar dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat [8]. Pendidikan nilai haruslah terintegrasi dalam semua mata pelajaran, setiap mata pelajaran membawakan atau menekankan nilai-nilai tertentu, seperti pelajaran Matematika mengajarkan nilai-nilai keteraturan, ketekunan, ketelitian, kebenaran, sikap jujur, objektif dan konsisten [5]. Pendidikan sastra dapat mengasah dan menajamkan rasa empati, mengolah budi, dan memekakan pikiran anak didik, yang semuanya merupakan unsur dasar pembentukan karakter dan moral [9]. Bahasa sastra yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas dapat menghaluskan perasaan dan mengurangi keberingasan. Keberingasan anak didik dapat melahirkan tawuran dan perkelahian antar pelajar.

Sesungguhnya pendidikan nilai itu adalah proses pemanusiaan manusia. Manusia hanya “menjadi manusia” bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan akal dan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun negara, di lingkungan di mana saja ia berada [10].

Dalam konteks ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dengan anak-anak lain yang berbeda latar belakang sosial, agama, suku, dan lainnya. Ini akan melahirkan pandangan

yang toleran dan inklusif antar sesama individu, tidak ada sikap saling melecehkan antara satu dengan lainnya, sebab sudah terbentuk suatu pandangan berpikir, bersikap, dan berperilaku saling menghormati dan menghargai. Mereka mau menerima kenyataan sosial yang beragam tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan sekolah harus disusun dan ditatakelola sebagai sarana mencapai cita-cita nasional yang berdasarkan falsafah Negara, mengakomodasi nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika sebagai ciri khas bangsa Indonesia [11]. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah mengajarkan nilai saling menghargai, menghormati sesama, menghindari tindak kekerasan, hidup jujur, disiplin, tolong-menolong, bekerja sama, taat dan patuh pada aturan, bertanggung jawab, dan berlaku adil, dan seterusnya.

2.2 Internalisasi, Sosialisasi, dan Enkulturasasi Pendidikan Nilai

Manusia modern adalah manusia hasil proses interaksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan hidupnya. Manusia membentuk dan dibentuk lingkungan hidupnya. Kita dibentuk oleh kondisi lingkungan hidup yang ada sejak beberapa puluh ribu tahun lalu [12] “Anak didik tidak hanya disiapkan agar siap bekerja, tapi juga bisa menjalani hidupnya secara nyata sampai akhir hayatnya. Anak didik haruslah berpikir dan pikirannya itu dapat berfungsi dalam hidup sehari-hari. Kebenaran adalah gagasan yang harus dapat berfungsi nyata dalam pengalaman praktis”. Dua kutipan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa pendidikan hendaklah dipertautkan dengan realitas kehidupan anak didik kini, esok, dan akan datang. Lembaga pendidikan, baik pendidikan tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik. Mengingat lembaga inilah yang nantinya menggodok dan menghasilkan manusia-manusia yang diandalkan bangsa dan negara untuk membangun dan memajukan bangsa dan negara ini.

Fuad Hasan mantan Mendikbud, penganut filsafat eksistensial, pernah mengatakan lingkungan persekolahan hendaknya menciptakan iklim (*climate*) yang meleluaskan anak manusia berkembang dan terus menerus mekar atas kemekarannya sendiri sehingga menjadi dewasa dan mandiri. Siswa butuh perlakuan yang ramah dan bersahabat, butuh perhatian dan pengertian serta simpati yang mendalam. Dengan kata lain, sekolah/madrasah harus mengembangkan perilaku humanis di dalam dan di luar lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah/madrasah hendaknya membangun tradisi-tradisi yang melembaga dan berfungsi actual dalam mentradisikan nilai-nilai yang baik.

Istilah tradisi berarti sunnah (kebiasaan) dan disiplin. Sekolah/Madrasah adalah lembaga yang berperan mengupayakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Proses enkulturasasi yang dapat dilakukan di sekolah/madrasah dengan membudayakan *tilawah/qiroatil* al-Qur’an dan terjemahannya pada setiap awal memulai jam pelajaran sekolah dan memperkenalkan kisah teladan orang-orang sholeh. Tradisi pesantren yang luwes dan inklusif baik juga untuk diadopsi dalam pelaksanaan pendidikan nilai, memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil pandangan baru yang lebih baik. Nilai-nilai seperti tanggungjawab, disiplin, merencanakan program, berdiskusi, bekerjasama, adil dan peduli sesama.

Pendidikan bukanlah sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi pendidikan juga adalah pembentukan *akhlaqul karimah* dan akal budi. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memadukan berbagai potensi fitrah manusia, yakni akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya secara seimbang dan serasi menuju manusia paripurna [13].

Proses internalisasi adalah proses menanamkan segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi ke dalam kepribadian seorang individu yang diperlukan bagi kehidupannya, sejak individu lahir sampai dia meninggal dunia [14]. Proses penanaman hendaknya dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman, pengalaman dan penyadaran. Proses internalisasi pendidikan nilai-nilai moral di sekolah/madrasah dapat dilakukan oleh pendidik melalui beberapa kemungkinan, yaitu: *Pertama*, terbuka peluang bagi pendidik untuk menggali dan menanamkan nilai-nilai moral di bidang pelajaran yang dipegang selama ini. *Kedua*, pendidik bisa menyisipkan ajaran tentang nilai moral melalui mitos-mitos rakyat. *Ketiga*, kejelian/kreativitas pendidik menggali identitas nilai moral. *Keempat*, para pendidik semuanya harus menjadi *modeling/uswah hasanah* dalam mentransformasi dan mengaktualisasi nilai-nilai pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan nilai, moral dan etika merupakan hidden curriculum yang secara integral terkait dengan hampir semua mata pelajaran sekolah. Keberhasilan menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut tergantung dari

peranan pendidik (guru) yang mendukung sistem penyelenggaraan pendidikan sekolah/madrasah dan sejauh mana komitmen masyarakat dan pemerintah dalam memberikan teladan kepada anak-anak. *Kelima*, penanaman nilai-nilai luhur melalui semua mata pelajaran atau mata kuliah. Artinya pendidikan nilai tidak harus dieksplisitkan sebagai mata kuliah atau mata pelajaran khusus tetapi dapat secara implisit pada semua mata kuliah, bahkan pada semua mata pelajaran atau bidang ilmu. Seorang pengajar pada saat mentransfer ilmu harus tetap mempertemukan antara arah ilmu yang dipelajari peserta didik dengan nilai-nilai kepribadian bangsa. Dengan demikian peserta didik selalu dikenalkan dan dibiasakan dengan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam ilmu itu.

Dengan penginternalisasian nilai-nilai luhur bangsa diharapkan lembaga pendidikan mampu melahirkan tenaga-tenaga profesional punya semangat dan gerakan produktif dan konstruktif serta punya kepekaan tinggi terhadap segala perubahan yang dihadapi di tengah masyarakat dalam era pembangunan, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa sebagai ciri kepribadian warga bangsa Indonesia. Fungsi lembaga pendidikan dituntut lebih efektif di era globalisasi ini. Karena, era globalisasi menghasilkan titik temu antara berbagai ragam budaya dunia (*multi cultural*), sekaligus memberi peluang untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah nilai-nilai dan kebudayaan. Karena itu, lembaga pendidikan harus memberi bekal kepada peserta didik (siswa) dengan berbagai kemampuan untuk menyaring nilai-nilai baru yang bermanfaat untuk dikembangkan bagi kehidupan. Pola pendidikan nilai dan budaya bangsa di lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi selama Orde Baru dilakukan dengan cara penataran-penataran. Sebagai contoh penataran P4 yang pada masa Orde Baru dipandang cukup "ampuh" untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik.

Adapun proses sosialisasi adalah proses membimbing individu ke dunia sosial. Thomas Ford Houlton mengatakan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai standar kebudayaan suatu masyarakat [15]. Proses ini bertujuan agar seseorang dapat menjalani hidup di tengah masyarakat secara layak dan harmonis [16]. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus memperkenalkan dan mengaktualkan norma-norma perilaku yang standar bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sedangkan proses enkulturasi adalah proses pembudayaan atau pelebagaan (*institutionalization*), proses pembiasaan atau pentradisian membentuk pola-pola perilaku yang mantap sesuai dengan sistem sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat [14]. Proses ini hendaknya dilakukan secara melembaga (formalisasi) dan berlangsung secara berkelanjutan. Proses enkulturasi dapat dilakukan di sekolah/madrasah dengan menciptakan budaya sekolah/ madrasah yang baik, menjadikan sekolah/madrasah sebagai miniatur penyemaian dan praktek percontohan perilaku yang ideal bagi para peserta didik.

Budaya sekolah/madrasah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, sifat, iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh-kembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas peserta didik [17]. Dalam dunia pendidikan latar (*setting*), lingkungan, suasana, dan iklim pendidikan --membangun kultur, dan kultur itu akan menentukan karakteristik kepribadian peserta didik. Kultur sekolah/madrasah yang dapat dikembangkan seperti: kultur disiplin, tanggungjawab, kejujuran, keikhlasan, berpikir rasional, etos belajar/kerja, hubungan baik antar-interpersonal, memecahkan masalah dengan musyawarah bukan dengan marah, dan perilaku-perilaku positif lain. Semua perilaku-perilaku baik itu ditradisikan menjadi perilaku sehari-hari dalam interaksi dan transaksi kehidupan di sekolah/madrasah agar menjadi bagian dari hidup dan kehidupan peserta didik. Untuk membudayakan nilai-nilai baik itu perlu menggunakan pendekatan sistem secara sistemik. Misalnya membuat regulasi atau peraturan sekolah yang wajib ditaati dan adanya kepastian sanksi bagi para pelanggarnya. Regulasi itu memaksa, dipaksa dan terpaksa, dan akhirnya menjadi terbiasa dan membentuk perilaku (budaya) orang-orang yang diatur di dalamnya.

3. Kesimpulan

Persoalan krisis nilai yang semakin parah akhir-akhir ini perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, terutama masyarakat pendidikan, baik praktisi maupun akademisi. Salah satu upaya penting dan mendesak untuk dilakukan adalah melakukan ijtihad pendidikan, yaitu memperkuat kembali pendidikan nilai di sekolah/madrasah melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi pendidikan nilai di lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal secara integral, sistematis-sistemik, sinergis-

simultan, dan berkelanjutan (*sustainable*). Kegagalan pendidikan nilai selama ini tampaknya lebih disebabkan karena proses pendidikan yang hanya mengandalkan *transfer of value* belum sampai pada *culture of value*. Dalam konteks ini, sekolah/madrasah memiliki posisi sangat penting dan strategis dalam proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi nilai-nilai kehidupan yang baik bagi peserta didik.

4. Daftar Pustaka

- [1] Kaswardi, E. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- [2] Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- [3] Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Darmaputera, E. 1988. *Pancasila Identitas Dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia..
- [5] Sutarjo Adisusilo, J. R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [6] Umar, B. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- [7] Aqib, Z. dan Sujak. 2011. *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/M*. Bandung: Yrama Widya.
- [8] Zuriah, N. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Rohinah, M. N. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Arrus Media.
- [10] Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Yamin, M. 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*. Yogyakarta: Divapress.
- [12] Soemarwoto, O. 2000. Menyelamatkan Bumi atau Manusia?, Artikel Opini, Harian Kompas, Sabtu 23 Maret 2000.
- [13] Azra, A. 2012. Membangun Pendidikan Berkarakter, Harian Umum Republika, Ahad 4 November 2012.
- [14] Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Ahmadi, A. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Idi, A. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [17] Yusuf, C. F. 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama*. Jakarta: Pena Citasatria.